

# Historisitas dan Paradigma Pendekatan *Problem Based Learning*

Abdul Hayyi Akrom

IAI Hamzanwadi Pancor

## Abstrak

*Problem based learning* menjadi pendekatan penting dalam pembelajaran. Pendekatan ini menempatkan peserta didik menjadi aktor penting pada pembelajaran. Dengan posisi peserta didik menjadi aktor dan pendidik sebagai fasilitator membuka kesempatan besar bagi peserta didik untuk aktif dalam setiap pembelajarannya. Sehingga peserta didik mampu mengkontekskan pembelajaran yang dilaluinya pada situasi lingkungan yang dihadapi. Hal ini dapat mengantarkan kepekaan pada diri peserta didik pada setiap momentum pembelajarannya.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Sumber pokok dari penelitian kepustakaan ini adalah tulisan yang ditulis oleh Jane Conway dan Penny Little yang berjudul *From Practice TO Theory: Reconceptualising Curriculum Development For PBL*.

Kajian ini menemukan, bahwa Kanada menjadi tempat ditemukannya pendekatan pembelajaran ini. Pendekatan *problem based learning* mampu mendekatkan peserta didik dengan berbagai realitas nyata yang sesungguhnya telah mereka ketahui pada kehidupan mereka masing-masing. *Problem Based Learning* menjadi pilihan penting bagi pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran yang dapat mengantarkan pada konsep-konsep yang dibutuhkan.

***Kata Kunci: Pendekatan, Problem Based Learning***

## Konteks Pendekatan *Problem Based Learning*

Pembelajaran menjadi bagian terpenting dalam pengembangan kurikulum. Sukses tidaknya sebuah konsep kurikulum terletak pada mutu dan kualitas pembelajaran yang disampaikan oleh para pendidik dalam interaksinya dengan peserta didik (siswa). Pemahaman dan kreatifitas pendidik (guru) mengenai kurikulum menjadi faktor penting kesuksesan implementasi suatu kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan.

Tanpa pemahaman yang baik dan kreatifitas dari pendidik mengenai kurikulum tidak akan banyak membawa dampak perubahan dan kemajuan bagi implementasi perubahan kesuksesan suatu pembelajaran peserta didik. Meski dilakukan banyak perubahan dan pergantian kurikulum oleh pihak pemangku kebijakan (pemerintah), dapat dipastikan tidak akan banyak memberi pengaruh terhadap kemajuan dunia pendidikan. Sebab itu, pemahaman dan kreatifitas dari pendidik mutlak diperlukan.

Sebagaimana uraian di atas, bahwa pendidik atau guru menjadi salah satu kunci kesuksesan pembelajaran dalam rangka pelaksanaan dan pengembangan kurikulum. Di sinilah pentingnya pendidik sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Seorang pendidik sebagai fasilitator hendaknya mampu menyediakan dan memberikan sumber-sumber belajar dan pendekatan pembelajaran yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar yang berasal dari berbagai sumber. Seperti buku teks, majalah, ataupun surat kabar<sup>1</sup>.

Paradigma baru dimana pendidik (guru) sebagai fasilitator, dan peserta didik sebagai pusat pembelajaran aktif dan mandiri adalah paradigma PBL<sup>2</sup>. Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang menawarkan terobosan penting dalam pembelajaran sebagai langkah dalam pengembangan kurikulum. Pembelajaran

---

<sup>1</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Rajawali Press, Jakarta, 2011), 64.

<sup>2</sup> Jane Conway dan Penny Little, *From Practice TO Theory: Reconceptualising Curriculum Development For PBL*, tnp th.

berbasis masalah telah terbukti berhasil merubah pola-pola pengajaran di Kanada ke arah kemajuan sebagai tempat awal PBL diterapkan.

Pada pembelajaran di Tanah Air, beberapa tahun lalu, masih memposisikan pendidik sebagai pusat kegiatan pembelajaran. Peserta didik menjadi pasif dan terbukti tidak banyak membawa perubahan bagi kemajuan pembelajaran. PBL adalah pendekatan pembelajaran yang berbeda. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran berbasis masalah (PBL) menghendaki peserta didik (siswa) sebagai pusat pembelajaran. Dengan paradigma guru sebagai fasilitator, akan mengantarkan peserta didik pada tradisi belajar mandiri<sup>3</sup>.

Sebagai sebuah pendekatan dalam pembelajaran, PBL menjadi penting untuk dipertimbangkan. Lebih-lebih pada kondisi dunia pendidikan di Tanah Air yang kini masih berproses mencari bentuk yang ideal. Sebagaimana diketahui, bahwa perjalanan pendidikan di Tanah Air terus menuai protes dari banyak pihak. Mulai dari persoalan gonta-ganti kurikulum, anggaran, lulusan, hingga proses pembelajaran yang dipandang masih monoton.

Proses pelaksanaan pembelajaran masih banyak berpusat pada pendidik. Belum banyak yang menerapkan pola-pola pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat/pembelajaran. Lebih-lebih untuk proses pembelajaran yang terjadi di daerah yang belum banyak didukung oleh sumber daya pendidik yang memenuhi kualifikasi, proses pembelajaran kerap menjadi tidak menentu. Tidak sedikit dari proses pembelajaran yang terjadi justru membawa peserta didik semakin jauh dari lingkungannya. Jauh dari lingkungan sosial. Sehingga tidak mengerti akan dunia sekelilingnya.

Di sinilah pentingnya, *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah). Disingkat PBL. Pembelajaran yang mendorong peserta didik menjadi aktif. Peserta didik menjadi pusat pembelajaran. Pendidik (guru) sebagai fasilitator. Paradigma ini menjadi sangat penting untuk kondisi pembelajaran di Tanah Air saat ini. Menurut penulis, PBL sebagai sebuah pendekatan dalam pembelajaran sangat dibutuhkan.

---

<sup>3</sup> Ibid, Jane Conway dan Penny Little

Pembelajaran berbasis masalah sangat memungkinkan peserta didik untuk memiliki pengalaman pembelajaran yang luas. Tidak hanya berfokus pada aktivitas pembelajaran di dalam kelas semata, seperti yang banyak dipraktikkan selama ini di sekolah-sekolah di Tanah Air. Lebih dari itu, memungkinkan peserta didik untuk belajar dalam aktivitas investigatif dan aktif sesuai dengan materi yang dipelajari. Praktek-praktek pembelajaran semacam ini menjadi sangat penting dalam rangka pengembangan kurikulum dan juga menanamkan mental dan tradisi belajar mandiri pada diri peserta didik.

Karena itu, pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL) memungkinkan peserta didik untuk terus belajar, dan dapat mendorong serta membiasakan peserta didik untuk mampu menerapkan pembelajaran mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Bahwa pembelajaran tidak hanya dapat dilakukan di lingkungan sekolah semata. Tetapi juga dapat dilakukan di rumah dan masyarakat. Maka konsep-konsep pembelajaran yang mengarah pada kemandirian peserta didik menjadi sangat penting untuk diterapkan. PBL merupakan di antara pendekatan yang mengantarkan peserta didik untuk belajar aktif dan mandiri bagi para peserta didik.

Pada konteks pencapaian kemajuan dalam dunia pendidikan di Tanah Air, kiranya penting untuk belajar dari negara-negara yang sudah berhasil mengantarkan pendidikannya pada kemajuan. Di antaranya Kanada, Amerika dan Australia. Tiga negara ini telah berhasil memajukan bidang pendidikan dalam proses belajar mengajar yang di antaranya dengan penerapan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

Di Australia sendiri, berdasarkan hasil penelitian beberapa tahun silam melaporkan, bahwa 74% kehidupan akademik diwarnai dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah<sup>4</sup>. Tidak hanya bangku pendidikan formal yang menerapkannya, tetapi juga lembaga-lembaga pelatihan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah juga.

---

<sup>4</sup> Ibid, Janny and Penny

Seiringnya dengan masihnya banyak persoalan dalam dunia pendidikan di Tanah Air, di antaranya pada persoalan pembelajaran, pendekatan PBL dapat dipandang sebagai salah satu solusi dalam mengatasi persoalan pembelajaran di Indonesia. Praktek-praktek pembelajaran yang diselenggarakan dengan pendekatan PBL tidak hanya penting bagi peserta didik semata, tetapi juga secara langsung dan tidak langsung menjadi bagian proses-proses pengembangan kurikulum. Sehingga persoalan-persoalan kurikulum yang banyak dikeluhkan selama ini dapat menemukan solusinya.

### Historisitas & Landasan Teoritis *Problem Based Learning* (PBL)

*Problem Based Learning* (PBL) sebagai salah satu pendekatan pembelajaran memiliki agar pondasi teoritis yang kuat dan jelas. Muncul dari situasi pembelajaran yang memiliki basis pada realitas sosial ketika itu. Kemunculan PBL sendiri merupakan respon terhadap realitas pembelajaran yang tidak memberikan pemahaman yang baik terhadap situasi sosiologis dan pembelajaran di Kanada. Setidaknya, keadaan ini menjadi salah satu sebab kemunculan PBL.

*Problem Based Learning* (PBL) pertama kali diterapkan di McMaster University School of Medicine Kanada pada tahun 1969<sup>5</sup>. Penerapan PBL pada mulanya dilakukan di pendidikan kedokteran dan keperawatan. Setelah itu, tepatnya tiga tahun kemudian, *problem based learning* (PBL) diterapkan pada tiga perguruan tinggi, yaitu Universitas Limburg Netherlands, Universitas Newcastle Australia, dan Universitas New Mexico, Amerika Serikat<sup>6</sup>.

PBL sendiri mengambil psikologi kognitif sebagai dukungan teoritisnya. Pada konteks pembelajaran, fokus PBL tidak hanya pada yang dikerjakan oleh siswa (perilaku mereka), tetapi apa yang mereka pikirkan (kognisi mereka) selama mereka mengerjakannya<sup>7</sup>.

Pendekatan PBL berbeda dengan pendekatan pembelajaran lainnya, seperti *contextual learning*. Dalam PBL, peran guru dalam pembelajaran kadang-

---

<sup>5</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Kencana, Jakarta, 2010), 284.

<sup>6</sup> Ibid

<sup>7</sup> Richard I. Arends, *Learning To Teach*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008), 46.

kadang juga melibatkan, mempresentasikan dan menjelaskan berbagai hal kepada siswa, tetapi lebih sering memfungsikan diri sebagai fasilitator dan pembimbing, sehingga siswa dapat belajar untuk berpikir dan menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri.

Jika dilihat secara historis, PBL menemukan akar intelektualnya dari pemikiran John Dewey (*Democracy and Education*), yang mendeskripsikan pandangan tentang pendidikan dengan sekolah sebagai cermin masyarakat yang lebih besar dan kelas akan menjadi laboratorium untuk penyelidikan dan pengatasan masalah kehidupan nyata<sup>8</sup>. PBL mendorong guru untuk melibatkan siswa di berbagai materi pembelajaran yang berorientasi pada masalah sosial.

### **Konstruktivisme Sebagai Landasan Teoritis PBL**

Pendekatan PBL juga berdiri pada pandangan konstruktivisme. Melalui pendekatan PBL, peserta didik (siswa) dengan umur berapapun terlibat secara aktif dalam proses mendapatkan informasi dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Sehingga pengetahuannya tidak statis, tetapi berevolusi dan berubah secara konstan. Selama pelajar mengkonstruksikan pengalaman-pengalaman baru yang mengarahkan mereka untuk mendasarkan diri dan memodifikasi pengetahuan sebelumnya<sup>9</sup>.

Menurut faham konstruktivis pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) dari orang yang mengenal sesuatu (skemata). Pengetahuan tidak bisa ditransfer dari pendidik kepada orang lain, karena setiap orang mempunyai skema sendiri tentang apa yang diketahuinya. Pembentukan pengetahuan merupakan proses kognitif di mana terjadi proses asimilasi dan akomodasi untuk mencapai suatu keseimbangan sehingga terbentuk suatu skema (jamak: skemata) yang baru. Seseorang yang belajar itu berarti membentuk pengertian atau pengetahuan secara aktif dan terus-menerus.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> ibid

<sup>9</sup> Ibid, hal 47

<sup>10</sup> Suparno P, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta, Kanisius, 1997), 57.

Prinsip-prinsip konstruktivisme banyak digunakan dalam pembelajaran sains dan matematika. Prinsip-prinsip yang diambil adalah (1) pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara personal maupun sosial, (2) pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari pendidik ke siswa, kecuali hanya dengan keaktifan siswa sendiri untuk menalar, (3) murid aktif mengkonstruksi terus-menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah, (4) guru sekadar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus.<sup>11</sup>

Menurut filsafat konstruktivis berpikir yang baik adalah lebih penting daripada mempunyai jawaban yang benar atas suatu persoalan yang dipelajari. Seseorang yang mempunyai cara berpikir yang baik, dalam arti bahwa cara berpikirnya dapat digunakan untuk menghadapi fenomena baru, akan dapat menemukan pemecahan dalam menghadapi persoalan lain.

Seringkali diungkapkan bahwa menurut paradigma baru pendidikan peran guru harus diubah, yaitu tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada para siswanya, tetapi harus mampu menjadi mediator dan fasilitator<sup>12</sup>. Fungsi mediator dan fasilitator dapat dijabarkan dalam beberapa tugas sebagai berikut.

1. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab dalam membuat rancangan, proses, dan penelitian. Karena itu memberi ceramah bukanlah tugas utama seorang guru.
2. Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengkomunikasikan ide ilmiah mereka. Menyediakan sarana yang merangsang siswa berpikir secara produktif. Menyediakan kesempatan dan pengalaman yang paling mendukung proses belajar siswa. Guru harus menyemangati siswa.
3. Memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran peserta didik jalan atau tidak. Pendidik menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan peserta didik itu berlaku untuk menghadapi persoalan baru

---

<sup>11</sup> Ibid

<sup>12</sup> Ibid Janny & Penny

yang berkaitan. Di sinilah, pendidik membantu mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan siswa.

Agar peran dan tugas tersebut berjalan dengan optimal, diperlukan beberapa kegiatan yang perlu dikerjakan dan juga beberapa pemikiran yang perlu disadari oleh pendidik, antaranya yaitu:

1. Pendidik perlu banyak berinteraksi dengan siswa untuk lebih mengerti apa yang sudah mereka ketahui dan pikirkan.
2. Tujuan dan apa yang akan dibuat di kelas sebaiknya dibicarakan bersama sehingga siswa sungguh terlibat.
3. Pendidik perlu mengerti pengalaman belajar mana yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Ini dapat dilakukan dengan berpartisipasi sebagai pelajar juga di tengah pelajar (peserta didik).
4. Diperlukan keterlibatan dengan siswa yang sedang berjuang dan kepercayaan terhadap siswa bahwa mereka dapat belajar.
5. Pendidik perlu mempunyai pemikiran yang fleksibel untuk dapat mengerti dan menghargai pemikiran siswa, karena kadang siswa berpikir berdasarkan pengandaian yang tidak diterima guru.

### **Konsep *Problem Based Learning* Untuk Pengembangan Kurikulum**

Secara sederhana, PBL dapat dimaknai sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Pada prakteknya, di dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).

Menurut Janny dan Penny, titik tekan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada 4 hal, yaitu: selection of contents from practice, concepts as the organising of structure of the curriculum, process as content, graduate outcomes, not subject—based outcomes<sup>13</sup>.

1. Pemilihan isi pembelajaran yang hendak dipraktekkan.

---

<sup>13</sup> Ibid Jenny & Penny

Pada tahap ini, konten pembelajaran yang dipilih hendaknya dapat dimulai dengan sesuatu yang nyata dalam kehidupan peserta didik. Hal yang sudah dikenal oleh peserta didik. Misalnya, mengenai tema kesehatan, khususnya pada profesi perawat. Pembelajaran peserta didik dapat dimulai dengan konsep mengenai dunia profesional dalam hal ini adalah perawat. Pada pembelajaran PBL, peserta didik mempraktekkan bagaimana menjadi perawat. Dari praktek langsung ini diharapkan mereka mendapat konsep pengetahuan mengenai perawat, keahlian sebagai perawat, klien perawat dan pengalaman profesi sebagai perawat. Dari proses yang dilaksanakan ini, peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru mengenai profesi perawat<sup>14</sup>. Pengalaman langsung mendemonstrasikan profesi perawat akan memberikan konsep-konsep pengetahuan kepada peserta didik. Inilah di antara keunggulan PBL.

## 2. Konsep-konsep sebagai struktur organisasi kurikulum

Konsep-konsep pengetahuan yang muncul dan diperoleh pada saat kegiatan pembelajaran PBL yang dilakukan oleh peserta didik sebagai hal yang baru bagi pengetahuan peserta didik menjadi bagian struktur kurikulum. Konsep pengetahuan peserta didik yang lahir dari pengalaman-pengalaman PBL yang terbukti membawa kemajuan penting untuk dipertahankan.

## 3. Proses Pembelajaran Sebagai Isi

Bagaimana peserta didik menjadi tahu dan memiliki pengetahuan, serta tentang apa yang mereka ketahui adalah hal yang penting untuk ditekannya pada *problem based learning*. Karena sesungguhnya, praktek langsung dalam pembelajaran mengenai konsep-konsep pengetahuan yang berasal dari masalah-masalah nyata menjadi subtransi PBL<sup>15</sup>.

## 4. Tingkat Ketercapaian

Proses PBL tidak hanya berhenti pada tataran konsep pengetahuan peserta didik yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran saja. Namun harus memiliki standar-standar pada setiap proses pembelajaran yang dijalankannya. Karena

---

<sup>14</sup> Ibid

<sup>15</sup> Ibid

itu, konsep dan pemahaman komprehensif peserta didik dari proses pembelajaran PBL yang dilaksanakannya menjadi bagian standar ketercapaian *pembelajaran based learning*.

Problem based learning dapat berkembang jika terbangun situasi kelas yang efektif<sup>16</sup>. Dari uraian-uraian di atas dapat dipahami, bahwa PBL memiliki 3 karakteristik, yaitu pertama, pembelajaran fokus pada pemecahan masalah, kedua, tanggung jawab untuk pemecahan masalah bertumpu pada peserta didik, ketiga, pendidik mendukung proses pada saat siswa mengerjakan masalah pembelajaran.

Dengan demikian, PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah, maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan.

Melalui PBL, peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Karena itu, PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiasi peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

### Langkah-Langkah PBL Sebagai Pengembangan Kurikulum

Pembelajaran PBL tidak hanya berkuat pada ranah konsep semata. PBL juga memiliki langkah-langkah dalam pembelajaran. Berikut ini adalah salah satu langkah operasional dalam PBL sebagai pengembangan kurikulum yang dikembangkan oleh Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu:

---

<sup>16</sup> Warsono & Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, (Bandung, Rosda, 2012), 148.

### 1. Konsep Dasar (*Basic Concept*)<sup>17</sup>

Pendidik (guru) memulai pembelajaran dengan memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi, atau *link* dan *skill* yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih cepat masuk dalam atmosfer pembelajaran dan mendapatkan ‘peta’ yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran.

### 2. Pendefinisian Masalah (*Defining the Problem*)

Pada langkah ini guru sebagai fasilitator pembelajaran menyampaikan skenario atau permasalahan dan peserta didik melakukan berbagai kegiatan *brainstorming* dan semua anggota kelompok mengungkapkan pendapat, ide, dan tanggapan terhadap skenario secara bebas, sehingga dimungkinkan muncul berbagai macam alternatif pendapat dalam proses pembelajaran tersebut.

### 3. Pembelajaran Mandiri (*Self Learning*)

Pada proses pembelajarannya, peserta didik mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang diinvestigasi (dipelajari). Sumber yang dimaksud dapat dalam bentuk artikel tertulis yang tersimpan di perpustakaan, halaman web, atau bahkan pakar dalam bidang yang relevan.<sup>18</sup>

Tahap investigasi memiliki dua tujuan utama, yaitu: (1) agar peserta didik mencari informasi dan mengembangkan pemahaman yang relevan dengan permasalahan yang telah didiskusikan di kelas, dan (2) informasi dikumpulkan dengan satu tujuan yaitu dipresentasikan di kelas dan informasi tersebut haruslah relevan dan dapat dipahami.

### 4. Pertukaran Pengetahuan (*Exchange knowledge*)

Setelah mendapatkan sumber untuk keperluan pendalaman materi dalam langkah pembelajaran mandiri, selanjutnya pada pertemuan berikutnya peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya untuk mengklarifikasi capaiannya dan merumuskan solusi dari permasalahan kelompok. Pertukaran pengetahuan

---

<sup>17</sup> Power point dari BPSDMPK, *PBL*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.

<sup>18</sup> Mohammad Zainal Hamdy, “At-Tansiq Fi Ta’lim Al-Lughah Al-Arabiyyah,” *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 2, no. September (2019): 30–52.

ini dapat dilakukan dengan cara peserta didik berkumpul sesuai kelompok dan pendidik (fasilitatornya).

### 5. Penilaian (*Assessment*)

Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*).<sup>19</sup> Penilaian terhadap penguasaan pengetahuan yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan ujian akhir semester (UAS), ujian tengah semester (UTS), kuis, PR, dokumen, dan laporan.

Pada dasarnya, semua konsep operasional PBL di atas, meniscayakan peran penting pendidik sebagai fasilitator dalam PBL. Peran guru dalam PBL menyodorkan berbagai masalah autentik, memfasilitasi penyelidikan siswa dan mendukung pembelajaran siswa.

Sesungguhnya terdapat banyak model-model dalam implementasi pembelajaran PBL. Termasuk model-model intruksi dalam PBL sendiri. Di antara model intruksi PBL menurut Richard I. Arends, yaitu:

1. Pertanyaan atau masalah perangsang. Masalah yang penting secara sosial dan bermakna secara personal bagi siswa.
2. Fokus interdisipliner. Meski PBL dapat dipusatkan pada subyek tertentu, seperti sains, sejarah, tetapi masalah yang diinvestigasi dipilih karena solusinya menuntut siswa untuk menggali banyak subyek.
3. Investigasi autentik. Berusaha menemukan solusi riil untuk masalah riil.
4. Kolaborasi. Belajar dan bekerja bersama-sama memberikan motivasi untuk keterlibatan secara berkelanjutan dalam tugas-tugas kompleks guna mengembangkan berbagai keterampilan sosial.<sup>20</sup>

PBL membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, mempelajari peran-peran orang dewasa dan

---

<sup>19</sup> Wiwik Prasetyo Ningsih and Mohammad Zainal Hamdy, "إدارة بيئة اللغة العربية : تكوينًا وتطبيقًا," *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2 (2021): 139–153.

<sup>20</sup> Ibid Richard I. Arends, 42.

menjadi pelajar yang mandiri. Cara pembelajaran sangat mempengaruhi pembentukan watak dan karakter peserta didik<sup>21</sup>. Artinya PBL juga bermaksud membantu siswa untuk perform di berbagai situasi kehidupan nyata dan mempelajari peran-peran orang dewasa yang penting.

### Kesimpulan

*Problem based learning* (PBL) menjadi solusi penting pembelajaran di Tanah Air. Artinya tidak sekedar menjadi tawaran penting. Lebih dari itu, sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari di ruang-ruang kelas sekolah di Tanah Air. Dengan paradigma guru sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai aktor pembelajaran akan memberikan banyak perubahan dalam diri peserta didik yang mengarah pada pembelajaran mandiri.

Penerapan *problem based learning* mampu mendekatkan peserta didik dengan berbagai realitas nyata yang sesungguhnya telah mereka ketahui pada kehidupan sehari-hari. Namun terkadang tidak mampu mereka maknai. PBL akan mengantarkan mereka pada konsep-konsep yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk memperoleh konsep-konsep pengetahuan dari masalah-masalah yang menjadi dasar pembelajaran mereka.

*Problem based learning* dapat menjadi solusi guna meriilkan implementasi kurikulum dalam dunia pendidikan kita. Dengan pemahaman yang baik pada diri pendidik, PBL menjadi mudah dikerjakan. Lebih dari itu, PBL telah memberikan dan membuktikan mampu tampil memberikan kemajuan bagi pendidikan di negara-negar maju, seperti Kanada, Amerika dan Australia.

---

<sup>21</sup> Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Jakarta, Paramadina, 2001), 104.

## Referensi

- Jane Conway dan Penny Little, *From Practice TO Theory: Reconceptualising Curriculum Development For PBL*, tnp th.
- Indra Djati Sidi, 2001, *Menuju Masyarakat Belajar*, Jakarta: Paramadina.
- Richard I. Arends, 2008, *Learning To Teach*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Rusman, 2011, *Model-Model Pembelajaran*, Rajawali Press: Jakarta.
- Hamdy, Mohammad Zainal. "At-Tansiq Fi Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyyah." *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 2, no. September (2019): 30–52.
- Ningsih, Wiwik Prasetiyo, and Mohammad Zainal Hamdy. "إدارة بيئة اللغة العربية : تكويننا وتطبيقنا." *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2 (2021): 139–153.
- Suparno P, 1997, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Power point dari BPSDMPK, *PBL*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
- Warsono & Hariyanto, 2012, *Pembelajaran Aktif*, Bandung: Rosda.
- Yatim Riyanto, 2010, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.